

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab II ini diuraikan mengenai a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, c) dan kerangka berpikir.

A. Deskripsi Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Munadi (2013: 6) kata media berasal dari bahasa Latin, yakni *medius* yang secara harfiahnya berarti tengah, pengantar, atau perantara. Dalam bahasa Arab, media disebut *wasail*, bentuk jamak dari *wasilah* yang merupakan sinonim dari *al-wasth* yang juga berarti tengah. Kata “tengah” ini sendiri berarti berada di antara dua sisi sehingga dapat diartikan sebagai perantara yang menghubungkan kedua sisi.

Berdasarkan posisinya sebagai penghubung di satu sisi dan sebagai peran penggiat di sisi lainnya, serta mempertimbangkan terjadinya sering terjadinya komunikasi yang kurang/tidak efektif, hendaknya guru berusaha untuk melakukan usaha-usaha tercapainya tujuan dalam komunikasi tersebut. Di antaranya adalah dengan menyediakan media lain yang bisa dijadikan sumber belajar oleh siswanya.

Berdasarkan uraian tersebut, media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber

secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Analisis fungsi media pembelajaran difokuskan pada dua hal, yakni berdasarkan media dan berdasarkan penggunaannya. Berdasarkan medianya, terdapat tiga fungsi yakni fungsi sebagai sumber belajar, fungsi semantik, dan fungsi manipulatif. Sementara itu, berdasarkan penggunaannya, media pembelajaran terbagi atas dua fungsi, yakni psikologi dan sosiokultural. Adapun paparan selengkapnya mengenai fungsi media pembelajaran menurut Munadi (2013: 36) adalah sebagai berikut.

1) Sebagai media pembelajaran

Secara teknis, media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar. Dalam pengertian ini tersirat makna bahwa media merupakan penyalur, pencapai, dan penghubung. Hal ini selaras sebagaimana media dipahami sebagai 'bahasanya guru'. Dalam beberapa kondisi, adanya media dapat menggantikan fungsi utama guru sebagai sumber belajar.

2) Fungsi semantik

Fungsi media berikutnya adalah semantik. Fungsi ini berkaitan dengan kemampuan media dalam menambah perbendaharaan kata dengan makna atau maksud yang benar-benar dipahami oleh anak didik.

3) Fungsi manipulatif

Fungsi manipulatif ini didasarkan pada karakter umum yang dimiliki oleh media. Karakter yang dimaksud adalah kemampuannya untuk merekam hingga

mengonstruksi suatu peristiwa atau objek sehingga media pembelajaran memiliki dua kemampuan, yakni dapat mengatasi batasan ruang dan waktu serta mengatasi keterbatasan inderawi.

4) Fungsi psikologi

Salah satu fungsi media pembelajaran ketika dianalisis berdasarkan penggunaannya adalah fungsi psikologi yang diklasifikasikan kembali menjadi 5 (lima) fungsi. Adapun kelima fungsi tersebut adalah fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, fungsi imajinatif, dan fungsi motivasi.

5) Fungsi sosiokultural

Fungsi media dilihat dari sosiokulturalnya yakni dapat menjembatani dan mengatasi hambatan sosiokultural antarpeserta didik. dengan demikian, meskipun masing-masing siswa memiliki karakter baik ras, agama, suku, pengalaman atau hal lainnya yang tidak sama, media pembelajaran yang tepat guna baiknya adalah media pembelajaran yang dapat memberikan persepsi yang sama bagi semua siswa.

c. Jenis Media Pembelajaran

Menurut Arsyad (2006: 4), media pembelajaran dapat dipahami sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi verbal dan visual. Dari pengertian tersebut terdapat indikasi bahwa ada banyak jenis media pembelajaran yang dapat digunakan guru sebagai penunjang pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa di antaranya.

1) Media auditif

Media auditif adalah media yang dimanfaatkan karena kemampuan suaranya saja. Karakter utama dari media auditif adalah pesan disalurkan melalui media audio. Di antara kelebihan media ini adalah dapat memengaruhi suasana dan perilaku siswa melalui *background* dan *sound effect*-nya. Salah satu contoh media auditif yang masih mudah ditemukan adalah radio.

2) Media visual

Lain halnya dengan media auditif, media visual media yang hanya mengandalkan kemampuan indera penglihatan. Secara garis besar, unsur-unsur yang ada pada media visual ialah garis, bentuk, warna, dan tekstur. Adapun contoh media visual yang dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran di antaranya ialah gambar, baik berupa sketsa, lukisan, hingga foto.

3) Media audiovisual

Media audiovisual adalah media yang memiliki unsur audio dan visual. Oleh sebab itulah, penggunaan media ini diklaim memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan karakter media auditif atau media visual saja. Di antara contoh media audiovisual yang biasa digunakan dalam pembelajaran adalah film dokumenter dan film animasi.

d. Media Kartu Kata Bergambar

1) Pengertian Media Kartu Kata Bergambar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kartu dapat diartikan sebagai kertas tebal berbentuk persegi panjang (untuk berbagai keperluan; hampir menyerupai karcis). Sementara itu, Susanto dalam Rahmalya (2019: 22) mengemukakan jika

kartu kata yang biasanya berukuran 8 x 12 cm ini dapat digunakan untuk mengenalkan berbagai macam gambar, huruf abjad, dan kosakata pada anak.

Membicarakan kartu kata bergambar tentu tidak lengkap jika tidak membahas mengenai pengertian gambar itu sendiri. Menurut Wibawa dan Mukti (2004: 12), kartu kata bergambar adalah adalah media belajar visual yang disusun sedemikian rupa untuk menciptakan pembelajaran yang aktif di kelas. Oleh karena itulah, kartu kata bergambar atau yang disebut juga dengan *flash card* dapat dipahami sebagai sebuah kartu yang tersusun atas komponen-komponen berupa kata, gambar, atau kombinasi yang dapat menambah perbendaharaan kata peserta didik. Di antara jenis gambar yang sering digunakan adalah gambar binatang, hewan, maupun benda-benda yang ada di sekitarnya.

2) Kelebihan dan Kekurangan Media Kartu Kata Bergambar

Menurut Indriana dalam Dewi (2016: 69) kelebihan *flash card* atau media kartu kata bergambar adalah ukurannya yang praktis dan mudah dibawa. Selain itu, digunakannya warna yang beragam dalam pembuatan media ini membuat anak usia awal tertarik. Mengingat bahwa warna dapat merangsang otak mengingat lebih lama, kelebihan ini akan sangat membantu anak dengan tunagrahita dalam menghafal.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pembuatan media kartu kata bergambar melibatkan beberapa unsur sekaligus, yakni kata, gambar dan warna. Digunakannya gambar yang merupakan media visual juga membuat anak mudah mengenali objek yang dimaksud. Sebagaimana dijelaskan bahwa anak dengan

tunagrahita kesulitan memahami benda-benda abstrak, media kartu kata bergambar atau *flash card* ini merupakan media yang perlu dicoba.

Dari beberapa paparan di atas, bisa disimpulkan jika banyak kelebihan yang dimiliki oleh media pembelajaran satu ini. Akan tetapi, tidak menutup fakta bahwa ada kelemahan dari setiap media yang dapat dijadikan sebagai penunjang pembelajaran ini. Kelemahan media *flash card* yang dibuat dari kertas linen ini mudah rusak dan tidak dapat digunakan dalam waktu yang lama.

2. Metode Pembelajaran Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dilatih sejak dini. Hal ini karena keterampilan berbahasa satu ini adalah kegiatan yang kompleks dan rumit. Menurut Resmini (dalam Yuliana, 2017: 346) terdapat sejumlah aspek yang dituntut dari kegiatan membaca, ialah (1) aspek sensori, yakni kemampuan memahami simbol-simbol teks, (2) aspek perseptual yakni kemampuan menginterpretasikan simbol-simbol teks (memahami apa yang terlihat dan apa yang tersirat), (3) aspek skemata, yakni kemampuan menghubungkan pesan tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, (4) aspek berpikir yakni kemampuan menginferensi dan mengevaluasi teks, serta (5) aspek afektif, kemampuan membangkitkan dan menghubungkan minat dan motivasi dari teks yang dibaca.

Terdapat dua tahapan keterampilan membaca, yakni membaca permulaan dan membaca lanjut. Rahim (2009: 12) menerangkan bahwa membaca permulaan

merupakan proses terjadinya *recording* dan *decoding*. *Recording* yakni proses merekam kata dan kalimat kemudian menghubungkannya dengan bunyi yang sesuai, sedangkan *decoding* atau penyandian merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Penekanan membaca pada tahap ini adalah proses perseptual.

Sementara itu, membaca permulaan juga dapat dipahami sebagai kemampuan membaca yang orientasinya masih dalam tahapan dasar, yakni kemampuan melekat huruf. Dengan kata lain, bertujuan supaya anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi yang memiliki makna.

Pada tahap membaca permulaan ini, sangat mungkin anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang-lambang bunyi tersebut. Padahal, yang dimaksud dengan melekat wacana bukanlah hanya dapat menirukan bunyi, akan tetapi kemampuan mengubah lambang tulis menjadi bunyi disertai dengan pemahaman terhadap lambang bunyi tersebut.

Berdasarkan kasus yang demikian ini, disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan diarahkan supaya peserta didik dapat mengenal huruf, membedakan huruf, merangkai huruf menjadi suku kata dan kata disertai dengan pemahaman atas lambang-lambang bunyi tersebut.

b. Metode Pembelajaran Membaca Permulaan

Terdapat beberapa alternatif metode pembelajaran yang dapat dilakukan dalam pembelajaran membaca permulaan. Di antaranya ialah 1) metode suku kata, 2) metode global, 3) metode SAS, dan 4) metode *Four Steps Steinberg* seperti yang

telah diungkapkan oleh Hartati dalam Yuliana (2017: 348). Adapun pemaparan lengkapnya adalah sebagai berikut.

1) Metode Suku Kata

Metode pembelajaran membaca permulaan yang satu ini diawali dengan pengenalan suku kata yang kemudian dirangkai menjadi kata, kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana.

2) Metode Kata

Metode pembelajaran membaca permulaan ini diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini kemudian dijadikan lembaga untuk mengenalkan suku kata dan huruf. Dengan kata lain, kata tersebut dikupas menjadi suku kata, kemudian suku kata menjadi huruf. Setelahnya, dilakukan treatment yang berkebalikan yakni dilakukan proses perangkaian kembali huruf menjadi suku kata, dan suku kata menjadi kata.

3) Metode Global

Proses pembelajaran membaca permulaan dengan metode global diawali dengan penyajian beberapa kalimat global dan biasanya menggunakan bantuan gambar. Di bawah gambar dituliskan kalimat atau kata yang kira-kira merujuk pada makna gambar tersebut. Setelah anak tersebut diperkenalkan dengan beberapa kalimat, barulah proses pembelajaran membaca permulaan ini dimulai.

Mula-mula guru mengambil salah satu kalimat dari beberapa kalimat yang telah diperkenalkan di awal pembelajaran. Kalimat tersebut dijadikan sebagai dasar untuk pembelajaran membaca permulaan. Melalui proses penguraian kalimat

menjadi satuan yang lebih kecil yakni kata, suku kata, dan huruf, kemudian anak didik akan menjalani proses belajar MMP. Perbedaannya dengan metode sebelumnya adalah, dalam metode global tidak disertai dengan proses sintesis atau perangkaian kembali sehingga huruf-huruf yang telah terurai tidak disusun kembali menjadi suku kata. Demikian pula suku kata tidak disusun kembali menjadi kata.

4) Metode SAS

Metode pembelajaran membaca permulaan yang satu ini merupakan metode yang sejalan dengan prinsip linguistik yang memandang satuan bahasa terkecil untuk berkomunikasi adalah kalimat. Adalah metode SAS yang merupakan singkatan dari Struktural Analitik Sintetik. Metode ini dimulai dengan pengenalan struktur kalimat, kemudian melalui proses analitik anak didik diajak untuk mengenal konsep kata. Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak dapat diuraikan lagi yakni huruf-huruf.

5) Metode Four Steps Steinberg

Metode pembelajaran membaca permulaan yang terdiri atas empat tahapan ini dikembangkan oleh Steinberg. Adapun keempat tahapan tersebut adalah (a) mengenal kata dan maknanya, contoh membaca kata dengan gambar, (b) memahami kata yang dibacanya (membaca kata tanpa gambar, (c) membaca frasa atau kalimat, dan (d) membaca wacana.

3. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Secara sederhana, tunagrahita dapat dipahami sebagai kondisi seorang anak yang mengalami penurunan kemampuan intelektual. Sementara itu, Rochyadi dan Alimin dalam Widiastuti (2019: 117) menerangkan bahwa tunagrahita merupakan kondisi yang erat kaitannya dengan kemampuan kecerdasan yang rendah seorang anak. Pengertian ini dipertegas dengan pernyataan dari Kirk yang menyebutkan bahwa tunagrahita bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu kondisi sehingga anak dengan *hendaya* perkembangan tidak dapat disembuhkan dengan obat.

Senada dengan pengertian tersebut, menurut PP No. 72 Tahun 1991, tunagrahita diartikan sebagai anak-anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya. Tunagrahita berasal dari kata “tuna” yang berarti merugi dan grahita yang berarti pikiran. Oleh sebab itulah, istilah retardasi mental (*mental retardation*) atau keterbelakangan mental tak jarang digunakan untuk menjelaskan kondisi anak tunagrahita.

Ada beberapa klasifikasi tunagrahita berdasarkan faktor permasalahannya. Di antaranya ialah klasifikasi menurut *American Association on Mental Retardation* dalam *Special Education in Ontario School* membahas mengenai klasifikasi berdasarkan faktor keperluan pembelajaran anak tunagrahita. Berikut adalah penjabarannya.

1. *Educable*. Anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan anak reguler pada kelas 5 sekolah dasar.

2. *Trainable*. Anak pada kelompok ini mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan penyesuaian sosial. Sangat terbatas kemampuan untuk pendidikan secara akademik.
3. *Custodial*. Dengan pemberian latihan secara terus menerus dan khusus, dapat melatih anak tentang dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif. Hal ini biasanya memerlukan pengawasan dan dukungan terus-menerus.

b. Karakteristik Perilaku Anak Tunagrahita

Perilaku anak tunagrahita dapat ditinjau dari karakteristik anak tunagrahita. Pada dasarnya, anak dengan hendaya perkembangan ini digolongkan menjadi 4 (empat) kategori berdasarkan tingkat keparahan, yakni berdasarkan tingkat intelegensi (*intelligence quotient*). Berikut ini adalah pembagian tunagrahita menurut Roihah (2015: 16-17).

Tabel 1 Karakteristik Perilaku Anak Tunagrahita

Klasifikasi	Karakteristik
Tunagrahita ringan (<i>inferior</i>) IQ 51 – 70	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak tampak sebagai anak <i>retarded</i> oleh orang biasa. - Dapat belajar keterampilan praktis, membaca atau menghitung sampai level kelas 6 SD, tapi harus dididik di sekolah luar biasa dan bukan sekolah umum. - Dapat mencapai keterampilan untuk penyesuaian sosial dan pekerjaan untuk pemeliharaan diri, tapi dilakukan dengan lamban. - Membutuhkan dukungan dan bimbingan berkala saat mengalami tekanan ekonomi atau sosial yang tidak biasa.
Tunagrahita sedang (<i>moron</i>) IQ 36 – 51	<ul style="list-style-type: none"> - Lamban dalam bergerak serta berbicara dan berkomunikasi secara sederhana.

	<ul style="list-style-type: none"> - Bisa dilatih mengerjakan tugas-tugas sederhana untuk menolong diri sendiri. - Dapat mencapai keterampilan untuk penyesuaian sosial dan pekerjaan untuk pemeliharaan diri tapi dilakukan dengan lamban. - Dapat dilatih keterampilan-keterampilan tangan sederhana. - Mampu berjalan sendiri di tempat-tempat yang dikenal. - Tidak mampu merawat diri sendiri.
Tunagrahita berat (<i>imbecile</i>) IQ 20 – 35	<ul style="list-style-type: none"> - Lambat dalam perkembangan motorik. - Sedikit atau tanpa kemampuan berkomunikasi. - Masih bisa dilatih untuk keterampilan dasar menolong diri sendiri. Dapat dilatih keterampilan-keterampilan tangan sederhana. - Dapat melakukan aktifitas sehari-hari yang sifatnya rutin dan berulang. - Tidak mampu merawat diri sendiri. - Membutuhkan petunjuk dan pengawasan dalam sebuah lingkungan yang terlindung.
Tunagrahita sangat berat (<i>idiot</i>) IQ di bawah 20.	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kapasitas minimal dalam fungsi sensorimotor. - Lambat dalam semua aspek perkembangan dan pembicaraan sulit dipahami. - Menunjukkan emosi datar. - Mungkin mampu dilatih untuk menggunakan tangan, kaki, dan rahang. - Tidak mampu merawat diri dan membutuhkan pengawasan yang ketat serta perawatan.

c. Hambatan yang Dialami Anak Tunagrahita

Keterlambatan dan keterbatasan perkembangan intelektual membuat anak tunagrahita mengalami berbagai hambatan. Adapun hambatan yang dihadapi anak penyandang tunagrahita menurut Delphie (2006: 57) adalah sebagai berikut.

- 1) Pada umumnya memiliki perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan potensialnya.

- 2) Anak dengan *hendaya* perkembangan mempunyai kelainan perilaku maladaptif berkaitan dengan sifat agresif secara verbal atau fisik. Suka menyakiti diri sendiri, perilaku suka menghindarkan diri dari orang lain, suka menyendiri, suka mengucapkan kata atau kalimat yang tidak masuk akal, rasa takut yang tidak menentu sebab-akibatnya, selalu ketakutan, dan sikap suka bermusuhan.
- 3) Pribadi anak dengan *hendaya* perkembangan mempunyai kecenderungan yang sangat tinggi untuk melakukan tindakan yang salah atau *high expectancy for failure*.
- 4) Masalah yang berkaitan dengan kesehatan khusus seperti terhambatnya perkembangan gerak, tingkat pertumbuhan yang tidak normal, kecacatan sensorik khususnya pada persepsi penglihatan dan pendengaran sering tampak pada anak dengan tunagrahita.
- 5) Dalam aspek keterampilan sosial, anak dengan *hendaya* perkembangan umumnya tidak mempunyai kemampuan sosial, antara lain suka menghindari dari keramaian, ketergantungan hidup pada keluarga, kurang bisa mengatasi marah, rasa takut berlebihan dan kurang mampu hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan intelektual.
- 6) Anak tunagrahita memiliki keterlambatan pada berbagai tingkat pemahaman dan penggunaan bahasa.

d. Pola Layanan Khusus Anak Tunagrahita

Istilah IEP (*Individualized Educational Program*) diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi PPI (Program Pembelajaran Individual). Pada prinsipnya, PPI

adalah suatu program pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan setiap individu anak. Sudjana (2009: 116) mengemukakan jika pengajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan, dan caranya sendiri.

Rochyadi (2007: 6.38) menjelaskan bahwa meskipun anak tunagrahita mengalami hambatan intelektual, anak tunagrahita dapat mengaktualisasikan potensinya asalkan mereka diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan dengan pelayanan khusus. Melalui pelayanan ini, mereka akan mampu melaksanakan tugasnya sehingga dapat memiliki rasa percaya diri dan harga diri. Adapun hal yang paling penting dalam pendidikan anak tunagrahita adalah memunculkan harga diri (*self esteem*) sehingga mereka tidak menarik diri dan masyarakat tidak mengisolasi anak tunagrahita karena mereka terbukti mampu melakukan sesuatu. Pada akhirnya, anak tunagrahita mendapat tempat di masyarakat sebagaimana anggota masyarakat pada umumnya. Untuk mencapai harapan tersebut, diperlukan pelayanan dengan prinsip khusus sebagai berikut.

1) Prinsip skala perkembangan mental

Prinsip ini menekankan pada pemahaman guru mengenai usia kecerdasan anak tunagrahita. Dengan memahami usia ini guru dapat menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan usia mental anak tunagrahita tersebut.

2) Prinsip kecekatan motorik

Melalui prinsip ini, anak tunagrahita dapat mempelajari sesuatu dengan cara melakukannya. Di samping itu, dapat melatih motorik anak terutama untuk gerakan yang kurang mereka kuasai.

3) Prinsip keperagaan

Prinsip keperagaan digunakan dalam mengajar anak tunagrahita mengingat keterbatasan anak tunagrahita dalam berpikir abstrak.

4) Prinsip pengulangan

Berhubung anak tunagrahita cepat lupa dengan apa yang sudah dipelajarinya, maka dalam mengajar mereka membutuhkan pengulangan-pengulangan disertai contoh yang bervariasi. Pengulangan-pengulangan ini sangat menguntungkan anak tunagrahita karena informasi tersebut akan sampai pada pusat penyimpanan memori dan bertahan dalam waktu yang lama.

5) Prinsip korelasi

Maksud dari prinsip ini adalah bahan pelajaran dalam bidang tertentu hendaknya berhubungan dengan bidang lainnya atau berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari anak tunagrahita.

6) Prinsip maju berkelanjutan

Meskipun anak tunagrahita menunjukkan keterlambatan dalam belajar dan perlu pengulangan, tapi anak tunagrahita harus diberi kesempatan untuk mempelajari bahan berikutnya dengan melalui tahapan yang sederhana. Jadi,

maksud prinsip ini adalah pelajaran diulangi dahulu dan apabila anak menunjukkan kemajuan, segera diberi bahan berikutnya.

7) Prinsip individualisasi

Prinsip ini menekankan pada perbedaan individual anak tunagrahita. Anak tunagrahita belajar sesuai dengan iramanya sendiri. Namun ia harus berinteraksi dengan teman atau dengan lingkungannya sehingga ia tetap belajar bersama dalam satu ruangan dengan kedalaman dan keluasan materi yang berbeda.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai media yang digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar serta kemampuan membaca anak dengan tunagrahita telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Di antaranya ialah kajian yang dilakukan oleh Widodo (2016), Dwijayanti (2014), Dewi (2016), Mariya (2009), dan Heriantoko (2013). Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan judul penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Agus Pratomo Andi Widodo dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Media Papan Plakat pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas	Penelitian ini mengungkap pengaruh penerapan media papan plakat terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan. Hasil penelitian menunjukkan	- Sama-sama merupakan penelitian eksperimen yang meneliti mengenai pengaruh penggunaan suatu media pembelajaran terhadap kemampuan	- Penelitian agus pratomo Andi Widodo menggunakan media papan plakat, sedangkan peneliti menggunakan media kartu kata bergambar atau flashcard.

	VII SMPLB YPLB Banjarmasin”.	adanya peningkatan terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan.	membaca permulaan anak tunagrahita ringan. - Sama-sama merupakan penelitian single subject research yang menggunakan desain A-B-A.	
2.	Dyah Ayu Dwijayanti dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Buku Pop-Up pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas IV di SLB Dharma Rena Ring Putra I”.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada subjek pertama dari 50 menjadi 62 dan meningkat lagi menjadi 87 di post test kedua. sementara subjek ID dari skor 55 menjadi 75 dan menjadi 92 di post test kedua.	- Sama-sama merupakan penelitian eksperimen yang meneliti mengenai pengaruh suatu media pembelajaran terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan.	- Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Dwijayanti merupakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian eksperimen subjek tunggal. - Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Dwijayanti menggunakan media buku pop up, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan media kartu kata bergambar atau flashcard.
3.	Rizkika Purnama Dewi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Flash Card pada Siswa	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan proses dan hasil kemampuan membaca permulaan anak kelas 1 sekolah dasar SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman, Ditandai	- Sama-sama meneliti mengenai pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar pada kemampuan membaca permulaan anak	- Penelitian yang dilakukan oleh Rizkika Purnama Dewi merupakan penelitian eksperimen, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah

	Tunagrahita Kategori Ringan Kelas I Sekolah Dasar di LB C Wiyata Dharma 2 Sleman Yogyakarta”.	dengan peningkatan sebesar 13,11% oleh subjek A, peningkatan sebesar 21,49 pada subjek B, dan peningkatan sebesar 14,46 pada subjek C.	tunagrahita ringan.	penelitian subjek tunggal dengan desai A-B-A. - Jumlah subjek pada penelitian yang dilakukan oleh Rizkika Purnama Dewi adalah 3 (tiga) siswa, sementara sampel pada penelitian ini adalah 1 (satu) orang, yakni SHA.
4.	Heru Mariya dengan judul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Permulaan Melalui Media Gambar pada Anak Tunagrahita Ringan C-1 SLB-C YPAALB Prambanan Klaten Tahun 2008/2009”.	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan, yakni meningkatnya nilai awal prestasi belajar dari rata-rata kelas sebesar 5,7 meningkat menjadi 6,7 di siklus pertama dan menjadi 6,9 di siklus kedua. Dari hasil tersebut, disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan prestasi belajar membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan kelas I SLB-C YPAALB Prambanan Klaten tahun pelajaran 2008/2009.	- Sama-sama meneliti mengenai ada tidaknya pengaruh penggunaan suatu media pembelajaran terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan.	- Penelitian yang dilakukan oleh Heru Mariya adalah penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian subjek tunggal dengan desain A-B-A. - Penelitian yang dilakukan Heru Mariya menggunakan media gambar sebagai media yang diberikan kepada anak tunagrahita, sedangkan media yang peneliti gunakan adalah media kartu kata bergambar atau flashcard.
5.	Bima Cahya Heriantoko	Hasil penelitian menunjukkan	- Sama-sama meneliti	- Penelitian yang dilakukan oleh

	dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Permainan Mase pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas II di SLB/C TPA Jember	bahwa pada siklus pertama, kemampuan anak masih dalam taraf menyebutkan huruf vokal dan konsonan, sementara pada siklus kedua, anak sudah mulai mampu merangkai kata menjadi suku kata. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media permainan maze dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan di SLB-C TPA Jember.	mengenai ada tidaknya pengaruh suatu media pembelajaran terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan.	Bima Cahya Heriantoko merupakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian subjek tunggal dengan desain A-B-A. - Bima Cahya Heriantoko menggunakan media permainan Maze, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media kartu kata bergambar atau flashcard.
--	---	--	---	---

C. Kerangka Berpikir

Secara sederhana, tunagrahita dapat dipahami sebagai kondisi anak yang alami keterlambatan dan keterbatasan perkembangan intelektual. Keterlambatan dalam perkembangan ini rupanya menjadi sebab anak tunagrahita mengalami banyak hambatan dalam pemenuhan kebutuhannya. Di antaranya ialah hambatan pemahaman serta penggunaan bahasa. Mengingat bahwa bahasa merupakan faktor penting keberhasilan komunikasi, hambatan tersebut membuat anak tunagrahita kurang memiliki kemampuan sosial dan cenderung penyendiri.

Besarnya hambatan yang dialami anak tunagrahita tergantung pada berat-ringannya kategori tunagrahita yang disandang serta perhatian yang diberikan oleh

lingkungan sekitar. Menurut PP No. 72/1999, tunagrahita diklasifikasikan menjadi 3 (tiga), yakni ringan, sedang, dan berat. Di antara ciri anak dengan tunagrahita ringan adalah masih dimilikinya kemampuan untuk berkembang di ranah akademik, mampu melakukan penyesuaian sosial, serta miliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan semi-terampil. Atas pertimbangan ini pulalah, peneliti memilih anak tunagrahita ringan sebagai subjek penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar pada kemampuan membaca permulaannya.

Peneliti memilih menggunakan media kartu kata bergambar dikarenakan beberapa alasan, di antaranya ialah sebagai berikut, 1) ukurannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan, 2) konten berupa ilustrasi gambar dan kata dapat disesuaikan sesuai kebutuhan, 3) mengandung unsur gambar dan warna yang dinilai miliki kemampuan untuk menarik perhatian anak tunagrahita, dan 4) merupakan media yang sering digunakan oleh guru di dalam kelas.

Pendidikan bagi anak tunagrahita sebenarnya bukanlah program pendidikan yang sepenuhnya terpisah dari pendidikan umum. Hanya saja, pendidikan bagi anak dengan hendaya perkembangan memerlukan pola pelayanan yang khusus. Sebab meskipun mengalami hambatan intelektual, anak tunagrahita khususnya kategori ringan memiliki hak untuk mengaktualisasikan potensi kemampuannya. Termasuk kemampuan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa. Adapun dalam bagan digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Kerangka Berpikir

